

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA
DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA ANAK BINAAN
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)
KELAS I KUTOARJO DAN KELAS II YOGYAKARTA**

**Hendra Imanto
15010115120065**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Hendra.imanto97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kematangan Karier pada Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo dan Kelas II Yogyakarta. Kematangan karier yaitu kesiapan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya ditandai dengan adanya kemampuan untuk merencanakan karier, eksplorasi karier, pengetahuan individu tentang pengambilan keputusan karier dan informasi tentang dunia kerja serta kelompok pekerjaan yang disukai. Dukungan sosial orangtua yaitu bantuan yang dirasakan individu bersumber dari orangtuanya mengenai kesiapan individu dalam menghadapi karier yang akan dijalani serta memberikan kenyamanan dalam bentuk material dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan. Subjek dari penelitian ini adalah remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo dan Kelas II Yogyakarta dengan jumlah 83 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 53 dan teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua alat ukur yaitu Skala Dukungan Sosial Orangtua dengan (32 aitem valid, $\alpha = 0.933$) dan Skala Kematangan Karier (30 aitem valid, $\alpha = 0.916$). Analisis Statistik menggunakan *Spearman Rank* dengan hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.668 dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kematangan karier.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Orangtua, Kematangan Karier, Anak Binaan LPKA.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena keterlibatan anak dalam perilaku yang membawa anak untuk berurusan dengan hukum makin banyak dijumpai. Hal itu setidaknya dapat disimpulkan dari makin banyaknya jumlah anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Indonesia. Berdasarkan data statistik menunjukkan bahwa jumlah anak binaan yang berada di lembaga pemasyarakatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 jumlah anak dan remaja yang berhadapan dengan hukum (ABH) adalah 2.056 kasus, tahun 2016 berjumlah 2.118 kasus dan tahun 2017 berjumlah 2.830 kasus (www.ditjenpas.kemenkumham.go.id). Sedangkan untuk kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di Jawa Tengah dari tahun 2016 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2016 sebanyak 42 anak sedangkan di tahun 2017 meningkat sebanyak 77 anak. Sedangkan di daerah Yogyakarta pada tahun 2016 terdapat 16 anak dan 2017 sebanyak 22 (smslap.ditjenpas.kemenkumham.go.id).

Penanganan anak yang berhadapan dengan hukum, telah diatur dalam Undang-Undang no 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan anak. Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) tahun 2012 telah mengatur mengenai usia anak yang diduga melakukan tindak pidana apabila telah berumur 12 tahun tetapi

belum berumur 18 tahun, maka dapat terkena sanksi pidana berupa penjatuhan vonis hukuman. Lama tahanan yang diterima pun bervariasi tergantung jenis pelanggaran atau kasus pidana yang dilakukan. Undang-Undang SPPA Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 3 juga telah mengatur mengenai masa hukuman yang dapat diberikan pada anak yaitu tidak boleh menjatuhkan hukuman mati atau hukuman seumur hidup.

Atas tindakan pelanggaran hukum dan terkena sanksi pidana akan menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan bagian dari sistem peradilan pidana dengan sistem pemasyarakatan sebagai satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana dan sebagai metode pembinaan. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik dan dapat kembali ke masyarakat menjadi orang yang lebih berguna.

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, sehingga memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Pembinaan dan perlindungan terhadap anak memerlukan dukungan, baik menyangkut fasilitas, petugas dan pembinaan secara khusus bagi anak yang sedang berhadapan dengan hukum atau menjalani pidananya. Sebagian besar anak binaan yang berada di

Lembaga Pembinaan Khusus Anak berusia 12-18 tahun, dimana masa tersebut merupakan masa remaja.

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak, yang mampu untuk memberikan kesempatan tumbuh bukan hanya dalam segi fisik, namun juga dalam kompetensi kognitif, sosial, otonomi, harga diri, serta hubungan yang bersifat intim. Perubahan fisik yang dramatis dialami remaja memiliki efek psikologis, dimana remaja memiliki perasaan tidak puas terhadap diri sendiri (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Batasan usia bagi remaja adalah usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir (Monks, Knoers, dan Haditono, 1999).

Santrock (2012) menyatakan bahwa perubahan biologis yang terjadi pada masa remaja adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang ditandai dengan pubertas. Perubahan dari segi kognitif, remaja akan mengalami peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis dan logis. Pada segi sosio-emosional, seorang remaja akan mencari kebebasan, mengalami konflik dengan orangtua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, bahkan periode remaja juga dikatakan sebagai periode yang penuh dengan tantangan, yang kadang menimbulkan masalah beragam karena pada masa ini remaja sedang berusaha untuk mencapai kematangan perkembangan kepribadiannya dengan cara mengenali,

menyesuaikan, menerima dan menghargai diri sendiri untuk mempersiapkan masa depannya (Hurlock, 2004).

Bagi banyak remaja perubahan dari segi biologis, kognitif, psikologis dan sosio-emosional merupakan bagian dari penyesuaian positif dan kesempatan untuk meraih kemandirian, namun di sisi lain masa remaja seringkali menjadi masa untuk bereksperimen dan ikut serta dalam berbagai aktivitas termasuk perilaku yang beresiko seperti keterlibatan dalam penggunaan zat terlarang, pemakaian alkohol, perilaku seksual secara dini serta bentuk perilaku kekerasan. Meningkatnya angka keterlibatan remaja dalam kenakalan remaja (perilaku-perilaku beresiko) menyebabkan keresahan banyak kalangan tidak hanya orangtua namun masyarakat bahkan negara. Ratnawati (2008) berpendapat bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab remaja melakukan penyimpangan tingkah laku yaitu dampak negatif perkembangan yang cepat, arus globalisasi dibidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan cara hidup, dan kurang memperoleh kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan dari orangtua.

Salah satu bentuk penyimpangan perilaku pada remaja yaitu kenakalan remaja. Hurlock (2004), menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja. Sedangkan menurut Santrock (2007) bentuk kenakalan remaja diantaranya perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian). Perbuatan yang melanggar hukum akan ditindak secara pidana meskipun pelakunya adalah anak-

anak dan remaja dan akan menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Pembinaan yang diberikan oleh pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berupa pembinaan kemandirian dan kepribadian. Pembinaan kemandirian meliputi pelatihan kepada anak binaan untuk memberikan keterampilan yang dapat dikembangkan setelah selesai menjalani masa binaan seperti pelatihan bertani, menjahit, serta membuat kerajinan tangan dari barang bekas. Sedangkan pembinaan kepribadian yaitu pembinaan yang berbasis budi pekerti, tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada anak binaan terhadap norma-norma sosial serta pemahaman terhadap diri sendiri agar mampu untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum.

Tujuan dari pembinaan yang diberikan oleh pihak lembaga pembinaan adalah mempersiapkan dan memberikan keterampilan agar kelak setelah bebas dari masa pembinaan, remaja memiliki keterampilan untuk menunjang masa depan. Terkait dengan perencanaan masa depan yang harus dilalui remaja adalah mempersiapkan karier. Memasuki masa remaja akhir persoalan yang terkait dengan minat terhadap karier seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh remaja, mulai dari merasakan kebingungan terhadap jenis pekerjaan, menilai pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta mempertimbangkan biaya yang dibutuhkan untuk mengikuti pelatihan terkait dengan pekerjaan tersebut (Hurlock, 2004).

Masa depan remaja yang berada di Lembaga Pembinaan terkait dengan karier ditentukan oleh tugas perkembangan yang saat ini dijalankan. Santrock (2012) mengungkapkan tugas perkembangan remaja salah satunya adalah memilih karier yang matang. Hurlock (2004) juga mengungkapkan bahwa tugas perkembangan masa remaja antara lain mampu untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, mandiri terkait dengan kebebasan ekonomi, serta mempersiapkan diri untuk bekerja. Mempersiapkan karier merupakan salah satu tugas penting remaja. Havighurst (dalam Monks, Knoers, & Haditono, 1999) menyatakan bahwa salah satu tugas remaja dalam tahap perkembangan adalah mempersiapkan masa depan termasuk karier

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo dan Kelas II Yogyakarta diketahui rentang usia remaja yang terlibat kasus tindak pidana antara usia 12 sampai 18 tahun, dan dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Menurut teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super (Sharf, 2010) usia 15 sampai 25 tahun merupakan fase eksplorasi, dimana individu mulai untuk melakukan usaha agar mendapatkan ide dan informasi yang lebih baik terkait dengan jenis pekerjaan, memilih alternatif karier, memutuskan sebuah pekerjaan yang dipilih, dan memulai bekerja. Tidak terkecuali tugas perkembangan karier yang harus dijalani oleh remaja yang berada di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hilman & Indrawati (2017) tentang pengalaman menjadi narapidana remaja menggambarkan bahwa remaja narapidana memiliki kecemasan terhadap orientasi masa depan, karena adanya

perasaan malu ketika orang lain mengetahui bahwa dirinya seorang narapidana, sehingga mempengaruhi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan. Hal ini didukung dengan hasil *Forum Grup Discusson* (FGD) yang dilakukan pada remaja Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo dan Kelas II Yogyakarta yang menyatakan bahwa sebagian besar dari remaja merasakan ketakutan dan adanya kecemasan terkait dengan masa depan dan karier, serta adanya keraguan untuk meneruskan cita-cita setelah bebas dari masa pembinaan.

Kondisi ini apabila tidak segera diatasi dengan baik akan menimbulkan dampak yang lebih berat bagi anak binan.. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Sriati & Widiasih (2008) yang menyatakan bahwa masalah yang dihadapi remja yang berada di lembaga pemasyarakatan adalah sering terjadi konflik pribadi antar narapidana remaja, antara lain takut ditolak oleh lingkungannya, rasa malu bergaul untuk kembali pada lingkungannya, gangguan harga diri, serta masyarakat yang condong untuk menjauhi mantan narapidana. Selain itu masalah kedua, yaitu orientasi masa depan narapidana yang tidak jelas. Masalah ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardilla dan Herdiana (2013) dari segi kondisi psikologis. Permasalahan-permasalahan psikologis yang sering muncul pada narapidana yang berada dalam lembaga pemasyarakatan, seperti depresi, kecemasan, *anti social personality* dan membuat efikasi diri narapidana menjadi lemah.

Salah satu cara Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) untuk menyongsong masa depan bagi anak binaan LPKA setelah purna bina yaitu memberikan kesempatan kepada anak binaan untuk dapat menempuh pendidikan

selama masa binaan, yang terdiri dari paket A (setara SD), paket B (setara SMP), serta paket C (setara), tujuannya adalah untuk menyiapkan kematangan karier anak binaan dalam merencanakan dan membuat keputusan karier setelah purna bina.

Kematangan karier menurut Brown dan Lent (2005) adalah kesiapan individu terkait dengan pemilihan karier yang sesuai, meliputi pengetahuan terhadap diri sendiri, informasi tentang karier, mengintegrasikan antara pengetahuan diri dengan karier, serta membuat keputusan karier. Sedangkan, Sharf (2010) menyebutkan bahwa kematangan karier ialah keberhasilan yang dicapai individu dalam menyelesaikan setiap tugas perkembangan yang khas pada setiap tahap perkembangannya. Menurut teori perkembangan karier, remaja dikatakan siap dan matang untuk pemilihan karier didukung oleh informasi yang jelas dan akurat terkait dengan pekerjaan berdasarkan proses eksplorasi diri. Indikasi terhadap kematangan karier seseorang menurut Super (dalam Winkel & Hastuti 2013) meliputi membuat perencanaan karier, mengetahui faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pekerjaan, serta bersedia untuk menerima tanggung jawab dari pilihan pekerjaan yang diambil. Kematangan karier memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan individu dimasa depan.

Super (dalam Sharf, 2010) membuat tahapan perkembangan karier sesuai dengan jenjang umur yang terdiri dari *growth* (4-15 tahun), *exploration* (15-25 tahun), *establishment* (25-45 tahun), *maintenance* (45-65 tahun) serta *disengagement* (65 tahun keatas). Sesuai dengan tahapan tersebut, remaja termasuk dalam tahap *exploration*, pada tahap ini remaja mulai untuk mencari

berbagai informasi karier yang sesuai dengan bakat dan minat. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Suharman (2014) menunjukkan bahwa kematangan karier remaja saat ini merupakan dasar dalam penentuan karier dimasa depan apabila terdapat kontrol diri yang tinggi (*locus of control*). Secara umum, individu yang tidak mempunyai karier secara matang akan menyebabkan munculnya dampak buruk bagi kehidupan kebangsaan, seperti meningkatnya angka pengangguran dan naiknya kriminalitas. Lily (2017) berpendapat bahwa ketidakmatangan karier yang dimiliki individu akan berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran, serta menurunnya kualitas sumber daya manusia yang tersedia.

Shertzer dan Stone (dalam Winkel dan Hastuti, 2013) menyebutkan bahwa kematangan karier dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kematangan karier ialah nilai-nilai kehidupan, taraf inteligensi, keadaan jasmani, sifat-sifat yang ada didalam individu, bakat khusus dan minat. Faktor eksternal terdiri dari keadaan sosial-ekonomi negara, lingkungan masyarakat, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh dari keluarga besar dan inti, pergaulan, pendidikan sekolah, teman sebaya dan tuntutan pilihan. Bentuk bantuan yang diterima oleh remaja adalah pemberian informasi terkait dengan karier, informasi dapat diperoleh melalui komunikasi salah satunya di dalam lingkungan keluarga (Yusuf, 2014). Salah satu peran keluarga yang berkaitan dengan kematangan karier pada remaja yaitu adanya dukungan sosial dari orangtua.

Menurut Weiss (dalam Tumanggor, dkk 2010) dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang yang berada dalam kehidupannya serta berada pada lingkungan sosial tertentu, sehingga individu yang menerima dukungan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan (suami-istri), orangtua, pasangan, anggota keluarga, teman, professional, komunitas (Taylor, 2012). Namun menurut Rodin & Salvoey (dalam Smet, 1994) sumber dukungan sosial yang terpenting yaitu dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Orangtua merupakan salah satu bagian dari keluarga yang mampu untuk memberikan dukungan sosial bagi anak. Bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (2012) yaitu dukungan emosional atau dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan kelompok.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi remaja dalam menerima segala jenis pendidikan dan penanaman norma. Keluarga adalah rumah tangga yang didalamnya terdapat hubungan darah atau perkawinan dan menyediakan sarana terselenggaranya fungsi keluarga yang berada dalam satu jaringan (Lestari, 2012). Pada umumnya fungsi yang dijalankan oleh keluarga diantaranya melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam keluarga, dan saling memberikan dukungan antar anggotanya (Day, dalam Lestari 2012). Adanya dukungan sosial dapat mencegah timbulnya kecemasan yang muncul pada individu. Bentuk dukungan orangtua yang dapat diberikan diantaranya kesediaan untuk mendengarkan permasalahan remaja. Dukungan sosial orangtua ini menjadikan remaja mendapatkan efek positif yaitu

pelepasan emosi, meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi kecemasan dan mampu meningkatkan harga diri, sehingga remaja merasa diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitar (Hurlock, 2004).

Keluarga, khususnya orangtua mempunyai pengaruh yang besar dalam terbentuknya kematangan karier remaja. Santrock (2007) menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi antara orangtua dengan remaja merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan remaja, yang meliputi sistem sosialisasi, sinkronisasi, kematangan sosial dan berbagai konstruk hubungan lainnya. Selama masa remaja, individu dihadapkan dengan berbagai tugas perkembangan dalam kematangan karier, dalam hal ini peran orangtua memberikan pengaruh dalam proses pencapaian kematangan karier. Selama masa ini orangtua dan remaja berdiskusi terkait dengan pilihan karier, harapan dan saran yang diberikan orangtua dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemilihan karier remaja.

Penelitian Nur dan Shanti (2011), menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dari lingkungan sekitar baik keluarga ataupun lingkungan sekitarnya, akan mempengaruhi cara individu menghadapi stressor dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut akan membantu individu untuk tenang, menumbuhkan rasa percaya diri, dan merasa dicintai. Hal ini didukung oleh penelitian dari Azhima dan Indrawati (2018) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap *subjective well being* narapidana selama berada didalam masa tahanan dan pembinaan. Keluarga berpengaruh terhadap kondisi sosio-emosional individu, keluarga yang saling menyayangi dan menerima satu sama lain berdampak pada kepuasan diri individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Duffy dan Dik (2009) menyimpulkan bahwa orangtua memberikan pengaruh yang besar terhadap terbentuknya nilai, moral, minat dan keterampilan yang dimiliki remaja, serta menjadi sumber motivasi remaja dalam usahanya mencapai karier yang diinginkan. Dukungan sosial yang bersumber dari orangtua merupakan cara yang diberikan orangtua untuk menunjukkan rasa kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, dihargai, berharga, dan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan sosialnya (Sarafino, 2007). Kontribusi orangtua terhadap perkembangan karier remaja akan memberikan manfaat dalam menyiapkan remaja menuju dunia kerja. Selain berpengaruh pada kesiapan remaja dalam menyiapkan karier, orangtua memberikan pengaruh yang sama besarnya terhadap efikasi diri dan pengambilan keputusan karier pada remaja (Nota, Ferrari, Solberg, & Soresi, 2007).

Dukungan yang bersumber dari orangtua berpengaruh terhadap perkembangan karier individu seperti hasil penelitian Givenra, Nota, dan Ferrari (2015) yang menjelaskan bahwa persepsi orangtua yang berasal dari dukungan akan memprediksi pada dukungan orangtua yang dirasakan remaja. Hasil penelitian Utami dan Widodo (2012) juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal antara remaja dengan orangtua berpengaruh terhadap kematangan karier remaja. Persepsi remaja terhadap dukungan yang diberikan oleh orangtua terkait dengan kematangan karier secara tidak langsung akan membantu remaja memprediksi pilihan karier. Hasil ini menguatkan fakta

mengenai pentingnya peran orangtua pada tahap awal perkembangan karier remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee, Hae-Suk, Haeng-Sook, dan Soon-Gyu, (2012) menunjukkan bahwa ketika kaum muda memiliki hubungan yang erat dengan orangtua maupun teman akan membuat remaja lebih memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini yang kemudian dikembangkan remaja pada penilaian yang lebih baik tentang tujuan kariernya sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kematangan karier. Penelitian lain yang dilakukan Sianipar (2015) menunjukkan bahwa orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif seperti memberikan kasih sayang, perhatian, kontrol, dan kebebasan dengan mengutamakan kepentingan anak dan memberikan batasan atas tindakan anak dengan tujuan mendorong anak supaya tetap dalam kontrol orangtua mampu membuat remaja memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan karier yang tepat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herin dan Sawitri (2017) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan orangtua dengan kematangan karier. Orang tua memberikan informasi seputar karier kepada anak, memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan anak dalam menunjang kariernya, memberi kesempatan anak untuk belajar, memberikan contoh, berbagi pengalaman, memberikan motivasi, memberikan *reward*, memberikan persetujuan, memberikan perhatian, memahami keadaan yang dialami anak, dan orang tua memberikan penguatan rangsangan emosi positif dan pengakuan emosi negatif terkait dengan usaha anak dalam mengambil keputusan karier masa

depannya. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan Syarifa, Mustami'ah dan Sulistiani (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kemampuan dalam menyelesaikan tugas (*task commitment*) pada siswa akselerasi tingkat SMA. Dukungan sosial orangtua dapat diberikan melalui empat cara, yaitu dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan instrumental, serta dukungan penilaian. Remaja yang mendapatkan dukungan emosional dari orangtua akan memiliki sikap ulet, tidak mudah menyerah serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang harus diselesaikannya. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial orangtua akan dapat memiliki keinginan untuk berhasil dalam bidang akademis, percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan kematangan karier yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak binaan dari lembaga pembinaan mempunyai permasalahan terkait dengan persiapan karier di masa depan. Adanya stigma dari masyarakat sebagai narapidana akan menghambat pembentukan karier setelah selesai menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Dukungan sosial orangtua memiliki peran penting bagi anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Pentingnya kematangan karier bagi anak binaan dan pengaruh dukungan sosial orangtua terkait kesuksesan di masa depan, mendorong peneliti untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kematangan karier pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kematangan karier pada anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kematangan karier pada anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo dan dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dipeoleh dari penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan dukungan sosial dan kematangan karier.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek Penelitian

Memberikan informasi kepada subjek terkait dengan hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kematangan

karier pada anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

b) Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi tentang dukungan sosial orangtua dan kematangan karier pada anak binaan yang berada di di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

c) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan variabel dukungan sosial orangtua dan kematangan karier.